

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Pengaruh *leverage* dan *intergovernmental revenue* terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di Provinsi Jawa Barat untuk memberikan bukti empiris sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh bukti ada tidaknya pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di Provinsi Jawa Barat
2. Untuk memperoleh bukti ada tidaknya pengaruh *intergovernmental revenue* terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di Provinsi Jawa Barat
3. Untuk memperoleh bukti ada tidaknya pengaruh *leverage* dan *intergovernmental revenue* terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di Provinsi Jawa Barat.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian “Pengaruh *Leverage* dan *Intergovernmental Revenue* Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat tahun 2008-2012”. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada pengaruh pengaruh *leverage* dan *intergovernmental revenue* terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan regresi linear berganda. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Kota yang terdapat di Jawa Barat tahun 2008-2012.

D. Populasi dan Sampling atau Jenis dan Sumber Data

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah Dinas Pendapatan Daerah Tingkat Provinsi yang terdapat di Provinsi Jawa Barat tahun 2008-2012.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*) yaitu :

- a. Laporan realisasi anggaran Pemerintah Daerah dari kota dan kabupaten di Propinsi Jawa Barat yang tersedia tahun 2008 - 2012.
- b. Laporan keuangan Pemerintah Daerah kota dan kabupaten di Propinsi Jawa Barat dari laporan realisasi anggaran, Neraca, dan Dana Perimbangan yang tersedia tahun 2008 – 2012.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Data yang digunakan pada penulisan penelitian ini berupa data sekunder. yaitu data yang diperoleh merupakan data olahan dari instansi terkait dan data yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian berasal dari literatur, artikel dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder yang dibutuhkan tersebut diperoleh dari Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia.

1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2012) variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

a. Definisi Konseptual

Kinerja keuangan pemerintah daerah adalah kemampuan suatu daerah untuk menggali dan mengelola sumber-sumber keuangan asli daerah dalam memehi

kebutuhannya guna mendukung berjalannya sistem pemerintahan, pelayanan kepada masyarakat dan pembangunan daerahnya (Lidia, 2013).

b. Definisi Operasional

Dalam variabel ini, peneliti menggunakan rasio keserasian untuk menghitung kinerja keuangan pemerintah daerah. Semakin tinggi persentase dana yang dialokasikan untuk belanja rutin berarti persentase belanja investasi (belanja pembangunan) yang digunakan untuk menyediakan sarana prasarana ekonomi masyarakat cenderung semakin kecil (Halim, 2001). Peneliti menggunakan rumus rasio belanja rutin :

$$\frac{\text{Total Belanja Rutin}}{\text{Total APBD}}$$

2. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2012) variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

2.1. Leverage

a. Definisi Konseptual

Leverage adalah Perbandingan antara utang dan modal. Sebagaimana semakin besar *leverage* maka semakin besar ketergantungan entitas pada

pihak luar karena semakin besar utang yang dimiliki entitas tersebut maka semakin rendah kinerja keuangan entitas tersebut. Menurut Wild, dkk (2005) *leverage* dapat diukur dengan *total debt ratio*, *total debt to equity*, *long-term debt to equity ratio*.

b. Definisi Operasional

Penelitian yang dilakukan Weill (2003) mengungkapkan bahwa *leverage* merupakan proporsi yang menggambarkan besarnya utang dari pihak eksternal dibandingkan dengan modal sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa jika jumlah utang lebih besar daripada modal sendiri maka hal tersebut menggambarkan bahwa sumber utama pendanaan entitas tersebut berasal dari pihak eksternal (Perwitasari, 2009). Penelitian yang dilakukan Haniffa dan Cooke (2005), Miranti (2009), dan Choiriyah (2010) menggunakan rasio utang terhadap modal sendiri dalam menghitung *leverage*. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan Cohen (2006), penelitian ini menggunakan *debt to equity* dalam mengukur *leverage*.

$$Debt\ Equity = \frac{Debt}{Equity}$$

2.2. Intergovernmental Revenue

a. Definisi Konseptual

Intergovernmental revenue (IGR) adalah pendapatan yang diterima pemerintah daerah yang berasal dari sumber eksternal dan tidak memerlukan adanya pembayaran kembali (Patrick, 2007).

Intergovernmental Revenue biasa dikenal dengan dana perimbangan (Suhardjanto, 2010).

Intergovernmental Revenue (IGR) merupakan bagian dari pendapatan yang berasal dari lingkungan eksternal bukan pajak. Dana perimbangan proksi dari *Intergovernmental Revenue* dengan dihitung dengan diperoleh total dana perimbangan dari pemerintah pusat kemudian dibagi total pendapatan x 100%.

b. Definisi Operasional

Intergovernmental Revenue adalah pendapatan yang diterima pemerintah daerah yang berasal dari sumber eksternal dan tidak memerlukan adanya pembayaran kembali (Patrick, 2007). *Intergovernmental Revenue* biasa dikenal dengan dana perimbangan (Suhardjanto et al., 2010). Proksi dari *intergovernmental revenue* dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara total dana perimbangan dengan total pendapatan. *Intergovernmental revenue* diukur dengan proksi yang sama dalam penelitian Patrick (2007). Pengukuran ini dipilih karena *intergovernmental revenue* merupakan bagian dari pendapatan daerah yang berasal dari lingkungan eksternal (luar kotamadya) dan besarnya

ketergantungan pemerintah daerah dari transfer pemerintah pusat (80% - 98%) (Suhardjanto et al., 2010).

$$\text{Intergovernmental Revenue} = \frac{\text{Total Dana Perimbangan}}{\text{Total Pendapatan}}$$

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Leverage (Variabel X1)	Peneliti dalam penelitian ini menggunakan debt to equity dalam mengukur leverage. Semakin tinggi nilai leverage maka semakin buruk kinerja. Sedangkan semakin rendah leverage maka semakin baik kinerja. Sesotyaningtyas (2012)	Rasio
Intergovernmental Revenue (Variabel X2)	Dana perimbangan proksi dari <i>Intergovernmental Revenue</i> dengan dihitung dengan diperoleh total dana perimbangan dari pemerintah pusat kemudian dibagi total pendapatan x 100%. Simanullang (2012)	Rasio
Kinerja Keuangan Pemerintah	Rasio keserasian menggambarkan bagaimana pemerintah daerah	Rasio

Daerah (Variabel Y)	memprioritaskan alokasi dananya pada belanja rutin dan belanja pembangunan secara optimal. Rasio belanja rutin dapat dihitung dengan total belanja rutin dibagi dengan total APBD. Halim (2001)	
------------------------	--	--

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif menggunakan teknik perhitungan statistik. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program pengolah data statistik yang dikenal dengan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*).

1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011:19), statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih

informatif. Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan

2. Uji Asumsi Klasik

Terdapat empat asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum dilakukan regresi terhadap model persamaan diatas, yaitu: multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas.

2.1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik dengan *Kolmogorov-smirnov Z(1-Sample K-S)*.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2011:32) :

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozal, 2011:105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Konsekuensi dari adanya kolinearitas sempurna diantara variabel-variabel independen adalah bahwa koefisien regresinya tidak tertentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga. Jika tingkat kolinearitasnya tinggi tetapi tidak sempurna, penaksiran koefisien regresi adalah mungkin tetapi kesalahan standarnya akan cenderung besar. Hal ini mengakibatkan nilai populasi dari koefisien tidak dapat ditaksir dengan tepat. Adanya multikolinearitas diantara variabel-variabel independen membuat kita tidak dapat mengetahui variabel independen mana yang mempengaruhi variabel dependen secara akurat. Indikator bahwa suatu model regresi terbebas dari multikolinearitas adalah :

1. Mempunyai nilai VIF yang tidak melebihi angka 10 (sepuluh). Apabila melebihi angka 10 (sepuluh) maka terjadi masalah multikolinearitas.
2. Mempunyai angka tolerance diatas 0,1. Apabila mendekati angka 0,1 berarti terjadi masalah multikolinearitas.

2.3. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi maka dalam model regresi tersebut ada autokorelasi (Ghozali, 2011:110). Autokorelasi muncul karena

observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak jelas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas masalah autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin – Watson (*DW test*). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan kriteria sebagai berikut berikut:

1. Bila nilai *dw* terletak antara batas atas (*du*) dan (*4-du*) maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
2. Bila nilai *dw* lebih rendah dari batas bawah (*dl*) maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai *dw* lebih besar dari (*4-dl*) maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai *dw* negatif diantara batas bawah dan batas atas atau diantara (*4-dl*) dan (*4-du*) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

2.4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika

berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Dengan dasar analisis sebagai berikut:

1. Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik *Scatterplots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Hal ini dapat terlihat apabila nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas dan sebaliknya.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Yamin, dkk. (2011:29), regresi linear berganda/ majemuk digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini, yaitu :

$$Y = \beta_0 X_1 + \beta_2 X_2 +$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan Pemerintah

X₁ = Leverage

X₂ = Intergovernmental Revenue

$\beta_0, \beta_1, \beta_2$ = konstanta dan koefisien regresi

4. Pengujian Hipotesis

Dalam melakukan uji hipotesis maka dilakukan tiga jenis uji dengan tingkat signifikansi 5%. Tiga uji tersebut yaitu:

4.1. Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Pengujian dilakukan dengan uji 2 (dua) arah dengan hipotesis sebagai berikut :

1. $H_0 = b_1 = 0$, artinya tidak memiliki pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
 2. $H_0 = b_1 \neq 0$, artinya memiliki pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- A. Untuk menguji hipotesis statistik t, pengujian ini melakukan perbandingan antara nilai t hitung dengan nilai t table dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:
1. H_0 diterima dan H_a ditolak bila $t_{table} > t_{hitung}$
 2. H_0 ditolak dan H_a diterima bila $t_{table} < t_{hitung}$

Nilai t-hitung diperoleh dari nilai parameter dibagi standar errornya. Nilai t-tabel dapat dilihat pada table statistik dengan tingkat signifikansi nilai *degree of freedom*nya yang sesuai.

- B. Dengan menggunakan *significance* level 0,05 (=5%). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :
1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima.
 2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

4.2. Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:98).

Pengujian ini dilakukan dengan uji 2 (dua) arah dengan hipotesis sebagai berikut :

1. $H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_k = 0$, artinya secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. $H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_k = 0$, artinya secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

A. Untuk menguji hipotesis statistik F, pengujian ini melakukan perbandingan antara nilai F hitung dengan nilai F table dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. $F_{hitung} > F_{table}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. $F_{hitung} < F_{table}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Nilai F-tabel dapat dilihat pada table statistik dengan tingkat signifikansi nilai *degree of freedomnya* yang sesuai.

B. Dengan menggunakan *significance level* 0,05 (=5%). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak

4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-

variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97).